



Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu

Milania* & M. Dahlan

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*niamila826@gmail.com

Abstract

Deafness has an unfavorable impact on the person, this impact is like experiencing anxiety because of facing a diverse environment of communication. In general, their emotions are less stable because of the poverty of their language, so they have low self-esteem and are easily offended. This is what causes them difficulty in learning the recitation of the Al-Qur'an. The purpose of this study was to determine the extent to which the ability to read Al-Qur'an in children with hearing impairment. In this case, the researcher introduced the Bismillah Method (Learning Iqro while Playing to Make it Fun and Easy) which aims to provide optimal protection as an asset for the future of the nation. This research is a qualitative research using the method of observation, interviews, and documentation study which is located at SLB Budi Lestari Depok. The result of this research is that by using the Bismillah method, enthusiastic children are seen to be easier and less saturated in learning the Qur'an. This is the main goal, of course, which is to provide sign language and provide pictures or concrete material that can be seen by them.

Keywords: Deaf, Reading Al-Qur'an, Bismillah Method.

Abstrak

Ketunarunguan memiliki dampak yang kurang baik pada penyandangannya, dampak tersebut seperti mengalami kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Pada umumnya emosi mereka kurang stabil yang disebabkan karena kemiskinan bahasa yang dimiliki, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mudah tersinggung. Hal tersebut yang menyebabkan mereka kesulitan di dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu. Dalam hal ini peneliti mengenalkan Metode Bismillah (Belajar Iqro Sambil Bermain Agar Asyik dan Mudah) yang bertujuan agar memberikan perlindungan sebagai aset masa depan bangsa secara optimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang bertempat di SLB Budi Lestari Depok. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dengan menggunakan Metode Bismillah anak antusias terlihat lebih mudah dan tidak jenuh dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal ini sasaran utama tentunya yaitu memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka.

Kata kunci: Tunarungu, Membaca Al-Qur'an, Metode Bismillah.

I. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan berbahasa Arab, dan diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur). Al-Qur'an ditulis di dalam mushaf, yang diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, serta membacanya bernilai ibadah (Halim, 2019, hlm. 46). Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat Islam di dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai penting untuk dijadikan suri teladan bagi segala aspek kehidupan. Dengan Al-Qur'an kehidupan dapat dijalani dengan baik. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an sangat penting dan wajib bagi setiap muslim (Hasunah, 2017, hlm. 161).

Kewajiban setiap muslim bukan hanya sekedar mempelajari dan memahami Al-Qur'an, akan tetapi dalam membacanya pun harus fasih (lancar) dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan membaca Al-Qur'an. Agar umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih (lancar) dan benar sesuai dengan kaidahnya, maka perlu diadakan suatu pembelajaran Al-Qur'an. Karena apabila membaca Al-Qur'an tidak disertai dengan kaidah atau aturan yang benar, maka akan berakibat pada kesalahan dalam pemaknaan Al-Qur'an. Satu di antaranya adalah Makhoriul Huruf (Abdurohim, 2012). Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak agar cepat dan mudah dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Adapun salah satu sistem yang berperan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu guru, baik guru di sekolah maupun guru di rumah (orang tua). Seorang guru dapat menerapkan kepada siswa cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga benar. Guru memiliki peran serta kedudukan yang tinggi terhadap kemampuan siswa, baik dari segi intelektual, emosional serta spiritualnya. Komponen guru sangat berarti dalam dunia pendidikan. Sebab, guru adalah orang yang bertanggungjawab atas seluruh tingkah laku, perilaku serta perbuatan dalam rangka membina siswa supaya menjadi orang yang bermanfaat untuk nusa dan bangsa (Dahlan, 2018, hlm. 14). Selain guru, orang tua pun memiliki peranan penting dalam mengajarkan anaknya. Adapun pembelajaran yang paling mulia yang dapat diberikan oleh orang tua yaitu mempelajari Al-Qur'an.

Dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an, hendaknya seorang guru memahami perbedaan peserta didik dari segi fisik maupun kesehatan yang dialaminya. Baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sebab, bagi anak yang normal mempelajari serta memahami Al-Qur'an bukanlah masalah. Akan tetapi, bagi anak berkebutuhan khusus hal ini merupakan problematika yang sedang dialaminya di dalam membaca Al-Qur'an.

Anak Berkebutuhan Khusus Menurut (Gearheart 2020:70) adalah anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, oleh karena itu agar belajar berjalan secara efektif, memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang mana membuat mereka berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sehingga perlu penanganan khusus di dalam mempelajari serta memahaminya (Suparno 2020:14).

Di antara anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak penyandang tunarungu, tunarungu yang diistilahkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar (Aziz, 2015). Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.

Meskipun secara fisik anak tuna rungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tuna rungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, dalam hal ini, Nur'aeni menyebutkan ciri-ciri tersebut di antaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan juga tangan, jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.

Ketunarunguan memiliki dampak yang kurang baik pada penyandangannya, dampak tersebut seperti mengalami kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Pada umumnya emosi mereka kurang stabil yang disebabkan karena kemiskinan bahasa yang dimiliki, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mudah tersinggung. Hal tersebut yang menyebabkan mereka kesulitan di dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an.

Melihat dari kisaran jumlah siswa yang ada di lembaga SLB Budi Lestari Depok dirasa masih sangat minim dalam mempelajari dan memahami bacaan Al-Qur'an. Padahal mempelajari dan memahami bacaan Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebab, apabila membaca Al-Qur'an tidak disertai dengan kaidah atau aturan yang benar, maka akan berakibat pada kesalahan dalam pemaknaan Al-Qur'an. Satu di antaranya adalah Makhoriijul Huruf.

Telah banyak penelitian mengenai pembelajaran baca Al-Qur'an bagi tuna rungu seperti yang dilakukan Jaenudin (2020) juga Sari & Mahfudh (2019) serta Mawada & Yuliyati, (2019). Metode bismillah telah biasa digunakan dalam pengajaran baca Al-Qur'an sebagaimana penelitian yang dilakukan Subastia dkk., (2017) juga (Wasiah,

2020). Hanya saja penelitian mengenai metode bismillah ini masih terbilang sedikit dan masih membutuhkan banyak perbandingan.

Dengan situasi seperti ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga SLB Budi Lestari Depok, agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor penghambat serta pendukung pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam membaca Al-Qur'an melalui metode bismillah.

II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SLB Budi Lestari Depok. Terdapat 5 siswa penyandang tunarungu. Para siswa tersebut terdiri dari 3 kategori ketunarunguan yang berbeda, yaitu tunarungu ringan, tunarungu sedang, dan tunarungu berat. Hal tersebut yang mempengaruhi pendengaran serta menghambat siswa dalam berbicara sehingga anak tunarungu ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam tes uji coba melafalkan bacaan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Faktor-faktor yang Menghambat Kemampuan Dalam Membaca Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Spencer dan Spencer (dalam Uno, 2008:62) mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja afektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Menurut Mohammad Zain (dalam Yusdi, 2010:10) menyatakan kemampuan yakni kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Al-Qur'an dengan istikamah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar Al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pertama, hambatan yang dialami anak tunarungu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SLB Budi Lestari Depok terkait hambatan apa saja yang dialami siswa dalam belajar Al-Qur'an. Beliau mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami siswa tunarungu yaitu keterbatasan dalam pendengaran, karena

keterbatasan pendengaran mengakibatkan siswa sulit untuk berbicara atau mengeluarkan suara. Sehingga hal tersebut yang mempengaruhi kemampuan siswa tunarungu dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Robbin (2008:57) dalam Fenti, terdapat dua faktor kemampuan yaitu *Kemampuan intelektual* yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental-berpikir, menalar dan memecahkan masalah. *Kemampuan fisik*, yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Hermawan mengungkapkan bahwa hakikat membaca adalah

Proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca tersebut melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan (Hermawan, 2011:143).

Kemampuan di dalam membaca Al-Qur'an adalah kemampuan melakukan tugas atau keterampilan dengan cara melafalkan dan memahami isi bacaan Al-Qur'an. Ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan bisa memahami arti yang terkandung di setiap ayatnya maka Al-Qur'an akan menanamkan hal-hal penting yakni agar tanggap terhadap persoalan yang diajukan Al-Qur'an, merenungkannya, menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya di dalam kalbu, dan juga mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli adalah:

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf. Al-Qur'an merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah pada hati yang beriman. Rasulullah Saw. benar-benar sangat menganjurkan manusia untuk mempelajari Al-Qur'an (Mufidah & Mukhlisin, 2020).

Kedua, kurangnya motivasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas anak tunarungu bahwa sebaik mungkin ketika kita mengajarkan mereka, hal utama yang kita lakukan yaitu membuat mereka semangat dan bangkit dalam keadaan apa pun. Agar anak tidak merasa tertinggal ketika ada temannya ketika temannya sudah selesai terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas. Motivasi juga memiliki peran penting bagi siswa khususnya bagi mereka penyandang tunarungu untuk membangkitkan kembali semangat belajarnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang mukmin.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Sebagai pedoman hidup, tentu setiap orang mukmin harus mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbawa oleh bujuk rayu setan, “Al-Qur’an wajib dikaji, dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan” (Mahdali, 2020, hlm. 155). Al-Qur’an akan menjadi penolong bagi yang istikamah dalam membacanya.

Di samping itu, Al-Qur’an juga mengajarkan manusia cara beribadah kepada Allah untuk membersihkan sekaligus menunjukkan kepada manusia di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya (Makhdlori, 2008:15). Maka untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, setiap umat Islam harus berusaha belajar dan memahami Al-Qur’an (Kusumawati, 2019).

Abdul Halim Mahmud, mempertegas eksistensi Al-Qur’an dengan mendefinisikan Al-Qur’an

Sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat sebagai kitab yang keautentikannya selalu dijamin oleh Allah (Makbuloh, 2011, hlm. 155–156).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur’an adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain yang terkumpul di dalam mushaf. Selain itu, membaca Al-Qur’an adalah suatu bentuk kegiatan mengenali dan memahami isi dari firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang sudah tertulis di dalam kalamullah yang kemudian melafalkannya dan mencernanya di dalam hati setiap para pembacanya dengan tujuan untuk mengetahui makna inti yang terkandung dalam Al-Qur’an itu sendiri, dan Al-Qur’an ini adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia.

B. Faktor-faktor yang Dapat Memudahkan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Membaca Al-Qur’an

Faktor yang dapat memudahkan anak tunarungu dalam membaca Al-Qur’an di antaranya yaitu: *Pertama*, menyesuaikan dengan KD dan KI yang ada pada buku panduan siswa. Peneliti melakukan kajian mendalam dengan wawancara dan berbagi pengalaman di lembaga Sekolah Luar Biasa. Pembelajaran Al-Qur’an bagi mereka memang sudah ada sesuai KD serta KI dari masing-masing kelasnya yaitu pengenalan huruf hijaiyah dan surah-surat pendek. Pembelajaran Al-Qur’an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak agar cepat dan mudah dalam membaca Al-Qur’an secara baik dan benar. Salah satu sistem yang berperan penting dalam pembelajaran Al-Qur’an yaitu guru, baik guru di sekolah maupun guru di rumah (orang

tua). Seorang guru dapat menerapkan kepada siswa cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga benar. Selain guru, orang tua pun memiliki peranan penting dalam mengajarkan anaknya. Adapun pembelajaran yang paling mulia yang dapat diberikan oleh orang tua yaitu mempelajari Al-Qur'an.

Kedua, menyajikan gambar. Dalam pembelajaran bagi anak tunarungu sasaran utama tentunya memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka. Karena mereka miskin bahasa, sehingga perlu bahan konkret untuk memperkuat pemahamannya melalui indra penglihatannya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an mereka memang sangat minim karena mereka lemah dibahasa serta pemahamannya. Sasaran utama tentunya memberikan bahasa isyarat dan memberikan gambar atau bahan konkret yang dapat dilihat oleh mereka. Untuk menguasai Al-Qur'an tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena kekhususannya yang perlu pengulangan berkali-kali sampai mereka mengenal dan paham terhadap huruf hijaiyah dengan mengulang bahasa bibir ketika melafalkan huruf hijaiyah. Anak dikatakan mampu apabila sudah dapat menunjukkan bentuk abstrak menjadi konkret.

Ketiga, adanya pembimbing. Dalam hal ini anak tunarungu sangat memerlukan pembimbing untuk mempermudah mereka dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah. Sebab, selama proses pembelajaran mereka memerlukan bahasa isyarat, baik ketika belajar di sekolah maupun di rumah. Bahasa isyarat yang biasa diterapkan yaitu bahasa bibir, hal ini dikarenakan mereka sulit untuk mengeluarkan suara. Sehingga gerakan bibirlah yang membantu pemahaman mereka ketika proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, pembimbing berperan penting dalam memberikan isyarat tersebut.

Keempat, adanya selingan *game* dalam pembelajaran. Sesuai dengan metode yang diberikan yaitu metode bismillah (Belajar Iqro Sambil Bermain Agar Asyik dan Mudah). Selingan *game* pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan hal yang sangat diperlukan bagi mereka agar tidak merasa terbebani oleh tugas yang diberikan, serta untuk meminimalisasi rasa jenuh mereka ketika belajar.

Hal tersebut selain meminimalisasi kejenuhan mereka, akan tetapi melatih motorik serta keterampilannya. Sehingga dikatakan ketika peneliti melakukan wawancara pada wali kelasnya, bahwa anak tunarungu itu lebih unggul pada keterampilan karena mereka lemah dibahasa serta pendengaran. Sehingga mereka lebih aktif di bagian keterampilan dibandingkan pemahamannya.

Oleh karena itu, keempat faktor tersebut merupakan faktor pendukung yang sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Keempat faktor ini merupakan hasil analisis dan evaluasi sehingga

dapat menjadi rumusan dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca Al-Qur'an.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan uji coba, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di antaranya yaitu hambatan pendengaran serta kurangnya motivasi. Adapun faktor pendukung di dalam membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu di antaranya yaitu menyesuaikan dengan KD dan KI sesuai capaian mereka, menyajikan gambar, diselingi *game* atau bermain, dan perlu adanya pembimbing. Anak dikatakan mampu apabila sudah dapat menunjukkan bentuk abstrak menjadi konkret.

V. Daftar Pustaka

- Aziz, S. (2015). *Guru Profesional*. PENERBIT GAVA MEDIA.
- Dahlan, M. (2018). *Menjadi Guru Yang Bening Hati* (1 Cetakan). Deepublish.
- Halim, A. (2020). Implementasi Bimbingan Minat Baca Alquran Di Smk Baitul Hikmah Tempurejo Jember. *AL-IRSYAD*, 9(1).
- Hasunah, U. (2017). Implementasi Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri Di Ponpes Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–172.
- Jaenudin, E. (2020). Kreativitas Guru Tahfidz dalam Mengajarkan Al-Quran pada Siswa Penderita Tuna Wicara. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.243>
- Kusumawati, K. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Resitasi Pada Tingkat Mahasiswa. *Murabbi*, 2(1).
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Makbuloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mawada, A., & YULIYATI. (2019). METODE AL-BARQY TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), Article 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/29915>
- Mufidah, S. N. A., & Mukhlisin, M. (2020). Pembentukan Kecerdasan Linguistik dan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 59–78.
- Sari, N. M., & Mahfudh, M. (2019). Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus: *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i2.949>
- Subastia, M., Fadhilla, C., Wahyuningtyas, D. S., Sholichah, Z., & Maulida, R. A. (2017). Metode Bismillah Metode Belajar Alquran Untuk Anak Tuna Rungu. *Jurnal*

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu

Tarbiyatuna, 8(2), 118–122.

Wasiah, R. (2020). *Pelaksanaan Metode AN-Nahdliyah dan Metode Basmalah Pada Ekstrakurikuler BTQ Kelas VII di SMP Negeri 1 Mlarak Ponorogo* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10082/>